

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Piutang

Sodikin (2017:45) "piutang adalah tagihan kepada individu ataupun perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas". Pendapat lain menurut Martani dkk (2016:196) menyatakan bahwa "piutang adalah klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya".

Efraim (2017:133) "piutang adalah tuntutan kepada pelanggan dan pihak lain untuk memperoleh uang, barang, dan jasa (aset) tertentu pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini". Pendapat lain menurut Warren dkk (2019:440), definisi piutang adalah "piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar".

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan piutang yaitu klaim terhadap pelanggan yang timbul dari akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.2 Klasifikasi Piutang

Piutang pada normalnya kegiatan perusahaan yang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sehingga dikelompokkan ke dalam aset lancar. Apabila pelunasan lebih dari satu tahun maka tidak dilaporkan dalam kelompok aset lancar akan tetapi termasuk dalam aset lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK (2018:13), menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika :

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran

atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan

Standar akuntansi instrumen keuangan menyebutkan salah satu klasifikasi aset keuangan adalah pinjaman yang diberikan atau piutang.

Warren (2019:440-441), menyatakan bahwa penggolongan piutang sebagai berikut :

- 1) Piutang Usaha
Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.
- 2) Wesel Tagih
Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.
- 3) Piutang Lainnya
Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

Sedangkan Efraim (2017:133) menyatakan bahwa piutang dapat diklasifikasikan sebagai:

- a) Piutang usaha, atau
Piutang usaha yaitu piutang yang terjadi dari usaha pokok suatu perusahaan, misalnya piutang dagang atau piutang jasa.
- b) Piutang non usaha
Sedangkan piutang non usaha yaitu piutang yang terjadi selain dari usaha pokok perusahaan, misalnya piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, tuntutan kepada perusahaan asuransi, piutang yang timbul dari subskripsi saham, piutang deviden, dan piutang bunga.

Hery (2020:62) menyatakan bahwa piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)
Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.
2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel.

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan tagihan kepada karyawan.

Pendapat lain dari Sodikin (2017:45) menyatakan bahwa piutang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Piutang usaha adalah tagihan kepada pelanggan yang sifatnya terbuka, dalam arti bahwa tagihan ini tidak disertai instrumen kredit.
2. Piutang wesel adalah klaim yang dibuktikan dengan instrumen kredit secara formal.
3. Piutang lain-lain, meliputi piutang nonusaha seperti pinjaman kepada para pejabat perusahaan, pinjaman kepada pegawai/karyawan, dan piutang restitusi pajak.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan piutang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

2.3 Analisis Perlakuan Akuntansi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK No. 50 mengenai instrumen keuangan yaitu penyajian. Bahwa piutang dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok aset lancar. Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai.

PSAK No. 55 mengenai instrumen keuangan yaitu pengakuan dan pengukuran. Bahwa entitas mengakui aset keuangan atau kewajiban keuangan pada neraca, jika dan hanya jika, entitas tersebut menjadi salah satu pihak dalam ketentuan pada kontrak instrumen tersebut berkaitan dengan pembelian aset keuangan yang lazim. Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non derevatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif, kecuali:

1. Pinjaman yang diberikan dan piutang yang dimaksudkan oleh entitas untuk dijual dalam waktu dekat, yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan, dan pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat

pengakuan awal oleh entitas ditetapkan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi; dan

2. Pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal ditetapkan dalam kelompok tersedia untuk dijual; atau
3. Pinjaman yang diberikan dan piutang dalam hal pemilik mungkin tidak akan memperoleh kembali investasi awal secara substansial kecuali yang disebabkan oleh penurunan kualitas pinjaman yang diberikan dan piutang, dan diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual.

2.4 Pengakuan dan Pencatatan Piutang

Sigit (2018:26) menyatakan bahwa pengakuan piutang adalah jumlah yang harus diakui dari harga pertukaran diantara kedua belah pihak. Pengakuan piutang dagang tersebut dapat berbeda bila terjadi retur atau potongan penjualan dan potongan tunai penjualan. Piutang dagang disajikan di neraca sebesar nilai realisasi bersihnya, yaitu jumlah piutang bruto dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tak tertagih. Jumlah piutang yang tidak tertagih sering disebut dengan kerugian piutang. Hal ini wajar di dalam dunia usaha, apalagi bila penjualan dilakukan secara kredit.

Kieso (2018:425) menyatakan pengakuan piutang usaha yaitu harga pertukaran diperlukan untuk mengakui suatu transaksi piutang. Harga pertukaran adalah jumlah yang harus dibayar dari debitur (pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, biasanya berupa faktur. Dua faktor bisa mempengaruhi harga pertukaran: (1) ketersediaan diskon (diskon dagang dan tunai) dan (2) lamanya waktu antara tanggal penjual dan tanggal jatuh tempo pembayarannya (unsur bunga).

Ayat jurnal untuk mengakui piutang atas penjualan barang atau jasa dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.1
Jurnal Pengakuan Piutang

Keterangan	Jurnal						
Ayat jurnal untuk mengakui piutang atas penjualan barang atau jasa	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;">Piutang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 20px;">Penjualan</td> <td style="text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> </table>	Piutang	Rp xxx	Penjualan	Rp xxx		
Piutang	Rp xxx						
Penjualan	Rp xxx						
Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran dalam periode diskon atau mendapatkan diskon	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;">Kas</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 20px;">Diskon Penjualan</td> <td style="text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 20px;">Piutang</td> <td style="text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> </table>	Kas	Rp xxx	Diskon Penjualan	Rp xxx	Piutang	Rp xxx
Kas	Rp xxx						
Diskon Penjualan	Rp xxx						
Piutang	Rp xxx						
Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran setelah periode diskon atau tanpa mendapatkan diskon	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;">Kas</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 20px;">Piutang</td> <td style="text-align: right;">Rp xxx</td> </tr> </table>	Kas	Rp xxx	Piutang	Rp xxx		
Kas	Rp xxx						
Piutang	Rp xxx						

Sumber: Kieso (2018:426)

Pendapat lain dari Hery (2020:66) mengatakan bahwa ayat jurnal yang perlu dibuat oleh penjual pada saat melakukan transaksi penjualan barang dagangan secara kredit, yaitu:

Piutang Usaha	xxx	
Penjualan		xxx

Ayat jurnal yang dibuat oleh penjual pada saat menerima kembali barang dagangan yang telah dijualnya secara kredit atau pada saat memberikan penyesuaian/pengurangan harga jual kepada pelanggannya, yaitu:

Retur Penjualan	xxx	
Piutang Usaha		xxx

Ayat jurnal yang akan dibuat oleh penjual pada saat menerima pembayaran utang dari pelanggan yang memanfaatkan potongan tunai (selama periode potongan) adalah sebagai berikut:

Kas	xxx	
Potongan Penjualan	xxx	
Piutang Usaha		xxx

Berbeda untuk perusahaan jasa, akun piutang usaha akan timbul apabila perusahaan belum menerima pembayaran atas jasa yang secara substansial telah selesai diberikan kepada pelanggan. Transaksi dalam hal ini, ayat jurnal yang perlu dibuat oleh pemberi jasa dalam pembukuannya adalah sebagai berikut:

Piutang Usaha	xxx	
Pendapatan Jasa		xxx

Pendapat lain dari Efraim (2017:134) menyatakan bahwa:

Pengakuan piutang berkaitan dengan pencatatan transaksi yang menimbulkan piutang. Jumlah piutang yang dicatat adalah sebesar harga pertukaran piutang (*price exchange*) antara kedua pihak terkait. Harga pertukaran adalah jumlah tuntutan kepada debitur (pelanggan atau peminjam). Faktur penjualan merupakan sumber informasi harga pertukaran. Ada dua faktor yang menimbulkan masalah dalam pengukuran harga pertukaran (1) ketersediaan potongan penjualan (potongan kuantitas [*trade discount*] atau potongan tunai [*cash discount*], dan (2) jangka waktu antara tanggal penjualan dan tanggal pembayaran (elemen bunga).

2.5 Penghapusan Piutang

Secara umum piutang usaha atau piutang dagang kurang terjamin pelunasannya dikarenakan tidak memiliki suatu perjanjian khusus yang dibuat untuk mempunyai kekuatan hukum. Maka piutang ada kemungkinan tidak tertagih, piutang yang tak dapat tertagih harus dihapuskan. Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian bagi perusahaan. Menurut Kieso (2018:427) “dua metode yang digunakan dalam akuntansi untuk piutang tak tertagih: (1) metode penghapusan langsung dan (2) metode penyisihan”.

Warren (2019:441) menyatakan bahwa tidak ada aturan umum untuk menentukan kapan sebuah piutang dianggap tidak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, diantaranya adalah :

1. Saat piutang sudah jatuh tempo.
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih.
3. Pelanggan pailit.
4. Usaha pelanggan tutup.
5. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK (2018:55) secara spesifik menyebutkan, entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika: hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir atau; entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan. Dalam transfer aset keuangan, penghentian pengakuan akan dilakukan jika telah terjadi transfer manfaat dan risiko kepada pihak lain.

Warren (2019:441), menyatakan bahwa terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih yaitu :

1. Metode penghapusan langsung (*direct write-off*) mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tidak tertagih.
2. Metode penyisihan (*allowance method*) mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi.

Pendapat lain dari Mardiasmo (2016:52) bahwa perlakuan akuntansi terhadap penghapusan piutang terdapat dua metode yaitu:

1. Metode Penghapusan Langsung
Menurut metode penghapusan piutang apabila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang.
2. Metode Cadangan
Metode cadangan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode.

2.5.1 Metode Penghapusan Langsung untuk Piutang Tak Tertagih

Metode penghapusan langsung sering kali digunakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan dengan sedikit piutang. Pada metode penghapusan langsung, Beban Piutang Tak Tertagih tidak akan dicatat sampai piutang pelanggan dianggap benar-benar tidak bisa ditagih. Pada saat itu, piutang pelanggan akan dihapus. Menurut Warren (2019:442) ayat jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Beban Piutang Tak Tertagih		xxx	-
	Piutang Usaha		-	xxx

Piutang usaha yang telah terhapus mungkin dapat ditagih kemudian. Dalam kasus tersebut, piutang akan dicatat kembali dengan sebuah ayat jurnal yang

membalik ayat jurnal penghapusan piutang. Kas yang diterima dalam pembayaran kemudian dicatat sebagai penerimaan atas pembayaran piutang. Ayat jurnal untuk mencatat kembali piutang yang telah dihapuskan adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Piutang Usaha		xxx	-
	Beban Piutang Tak Tertagih		-	Xxx

Ayat jurnal untuk mencatat penerimaan kas atas pembayaran piutang yang telah dihapus sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Kas		xxx	-
	Piutang Usaha		-	Xxx

2.5.2 Metode Penyisihan untuk Piutang Tak Tertagih

Metode penyisihan mengestimasi jumlah piutang yang tidak dapat ditagih setiap akhir periode akuntansi. Berdasarkan estimasi tersebut, Beban Piutang Tak Tertagih kemudian dicatat dengan ayat jurnal penyesuaian. Menurut Warren (2019:443) Ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat penyisihan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Beban Piutang Tak Tertagih		xxx	-
	Penyisihan Piutang Tak Tertagih		-	Xxx

Piutang pelanggan saat diputuskan sebagai tak tertagih, piutang akan dihapus langsung ke akun Penyisihan Piutang Tak Tertagih. Hal ini perusahaan harus menghapus jumlah piutang, baik dari akun Piutang Usaha maupun dari akun penyisihan Piutang Tak Tertagih. Ayat jurnal yang diperlukan sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Penyisihan Piutang Tak Tertagih		xxx	-
	Piutang Usaha		-	Xxx

Suatu piutang yang telah dihapuskan terhadap akun Piutang Tak Tertagih kemungkinan dapat tertagih kemudian maka piutang tersebut harus dicatat kembali dengan ayat jurnal pembalik penghapusan piutang tak tertagih yaitu:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Piutang Usaha		xxx	-
	Penyisihan Piutang Tak Tertagih		-	xxx

Ayat jurnal untuk mencatat penerimaan kas atas pembayaran piutang yang telah dihapus sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit
	Kas		xxx	-
	Piutang Usaha		-	xxx

2.6 Penagihan Kerugian Piutang

Menurut Warren (2019:446) metode penyisihan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode. Estimasi jumlah piutang tak tertagih umumnya dibuat berdasarkan pengalaman masa lalu, rata-rata industri, dan perkiraan masa depan. Dua metode yang bisa digunakan dalam mengestimasi jumlah piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

1. Metode Persentase Penjualan

Dalam metode estimasi yang dibuat berdasarkan persentase penjualan, ditambahkan langsung ke saldo penyisihan piutang tak tertagih. jumlah ayat jurnal penyesuaian adalah jumlah beban piutang tak tertagih yang dikreditkan ke akun penyisihan piutang tak tertagih, tanpa melihat posisi saldo yang belum disesuaikan (saldo debit atau kredit).

2. Metode Analisis Piutang

Dalam metode estimasi yang dibuat berdasarkan analisis piutang dibandingkan dengan saldo pada penyisihan piutang usaha untuk menentukan jumlah ayat jurnal penyesuaian. Jumlah ayat jurnal penyesuaian merupakan jumlah yang akan menghasilkan saldo disesuaikan untuk penyisihan piutang tak tertagih yang sama dengan jumlah estimasi dengan menggunakan daftar umur piutang.

Efraim (2017:144) menyatakan bahwa menentukan jumlah piutang yang dapat direalisasi secara tunai dan dilaporkan dalam neraca dihitung dengan cara berikut:

1. Persentase Tertentu dari Saldo Piutang Usaha
Berdasar metoda ini, taksiran piutang tidak ertagih ditentukan dengan mengalikan saldo akhir perioda piutang usaha dengan persentase taksiran piutang tak tertagih.
2. Rekening Cadangan Kerugian Piutang (Bersaldo Debit)
Kadangkala taksiran piutang tak tertagih bersaldo debit. Hal ini disebabkan karena jumlah piutang actual yang dihapus lebih besar dibandingkan dengan jumlah taksiran piutang tak tertagih yang dicadangkan dalam rekening cadangan kerugian piutang pada periode tertentu.
3. Analisis Umur Piutang
Berdasarkan metoda ini cadangan kerugian piutang ditentukan dengan cara mengklasifikasikan piutang yang beredar ke dalam kategori jangka waktu piutang tersebut tertunggak.

2.7 Penyajian dan Pelaporan Piutang

Piutang dilaporkan sebesar nilai yang diharapkan bisa diterima dari piutang usaha atau dagang yang bersangkutan. Berdasarkan konsep penilaian yang demikian menunjukkan bahwa aset lancar harus dinilai sebesar manfaat yang akan diterima di masa mendatang. Akan tetapi, piutang harus tetap disajikan sebesar nilai transaksi yang sebenarnya (asas bruto) kemudian disajikan cadangan piutang dan nilai bersih piutang bila perusahaan menggunakan metode cadangan. Maka melalui cara ini, pembaca dapat mengetahui jumlah bruto piutang usaha dan cadangan penghapusan piutang yang dibuat untuk piutang yang tidak dapat direalisasi.

Pendapat dari Surya (2012:92) dijelaskan bahwa:

Piutang dagang dinilai dan dilaporkan pada laporan posisi keuangan pada nilai realisasi bersih (*net realizable value*), yaitu jumlah bersih yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas. Penentuan nilai realisasi bersih piutang dagang memerlukan estimasi piutang tak tertagih.

Efraim (2017:134) menyatakan bahwa piutang usaha dilaporkan sebesar nilai bersih terealisasi (*net realizable value*), yaitu nilai yang diharapkan dapat dikumpulkan secara tunai. Jumlah ini sama dengan nominal piutang dikurangi dengan jumlah taksiran piutang tak tertagih.

Sodikin (2017:54) menyatakan piutang usaha dilaporkan di neraca dalam kelompok aset lancar dengan jumlah nilai realisasi bersih (*net realizable value*), yakni jumlah piutang setelah dikurangi cadangan penurunan nilainya. Berikut adalah contoh penyajian piutang usaha di neraca.

Piutang Usaha	Rp xxx
Dikurangi: Cadangan Penurunan Nilai Piutang Usaha	<u>(Rp xxx)</u>
Nilai Realisasi Bersih	Rp xxx

Pendapat lain dari Kieso (2018:427) menyatakan bahwa pelaporan piutang pada laporan posisi keuangan melibatkan (1) klasifikasi dan (2) penilaian. Klasifikasi termasuk menentukan lamanya waktu setiap piutang yang akan beredar. Perusahaan menilai dan melaporkan piutang jangka pendek pada nilai realisasi kas (*cash realizable value*). Menentukan nilai realisasi kas membutuhkan estimasi piutang tak tertagihnya dan retur atau potongan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa nilai piutang yang disajikan di laporan posisi keuangan adalah sebesar nilai bersih piutang. Nilai bersih piutang yang dapat dihitung dengan cara mengurangi antara jumlah bruto piutang dengan cadangan kerugian piutang. Maka dalam hal penyajian di laporan posisi keuangan, piutang yang dilaporkan telah menunjukkan nilai sesungguhnya dari jumlah piutang bersih yang ada.